

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) adalah jenis penyakit yang tidak dapat ditularkan dari orang ke orang lain melalui bentuk kontak apapun. Meskipun tergolong sebagai penyakit tidak menular, akan tetapi beberapa macam penyakit tidak menular tersebut memiliki angka kematian yang cukup tinggi (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 diperkirakan sedikitnya ada 1,4 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat penyakit tidak menular, sementara itu berdasarkan WHO angka tersebut meningkat pada tahun 2021 menjadi 41 juta orang (Kemenkes RI, 2019 & WHO, 2021).

Penyakit tidak menular (PTM) dapat menyerang semua organ tubuh, hal inilah yang menyebabkan risiko tinggi pada kematian. Adapun beberapa jenis PTM yang menyebabkan risiko tinggi kematian yaitu penyakit kardiovaskular, diabetes, kanker, gangguan pernapasan kronis, penyakit ginjal, dan gangguan mental (WHO, 2021).

Dari data *World Health Organization* 2021 diabetes melitus merupakan jenis PTM terbanyak kedua secara global setelah penyakit kardiovaskular, akan tetapi berdasarkan data dari Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2023, di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan sendiri angka penderita diabetes melitus merupakan jenis PTM terbanyak yang dialami oleh masyarakat yaitu mencapai 1046 kasus pada tahun 2022. Jumlah tersebut jauh lebih banyak dibandingkan angka PTM jenis lain yang hanya mencapai angka puluhan (Satu Data Banua, 2023 & WHO, 2021).

Diabetes melitus merupakan suatu penyakit metabolik yang ditandai dengan adanya hiperglikemia yang terjadi karena pankreas tidak mampu mensekresi

insulin, gangguan kerja insulin, ataupun keduanya. Dapat terjadi kerusakan jangka panjang dan kegagalan pada berbagai organ seperti mata, ginjal, saraf, jantung, serta pembuluh darah apabila dalam keadaan hiperglikemia kronis (American Diabetes Association, 2020).

Hiperglikemia dalam jangka panjang dapat menyebabkan komplikasi secara mikrovaskuler yang kronis (nefropati dan retinopati), makrovaskuler (infark miokard, stroke dan penyakit vaskuler perifer), serta komplikasi neuropati. Salah satu komplikasi dari hiperglikemia jangka panjang adalah terjadinya ulkus diabetik khususnya di bagian ekstremitas bawah. Tidak seperti luka kronis lainnya, upaya penyembuhan ulkus pada penderita diabetes cenderung lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lebih lama. (American Diabetes Association, 2020).

Menurut riset Organisasi International Diabetes Federation (IFD) pada tahun 2019, diperkirakan terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes mellitus. Indonesia menduduki peringkat ketujuh dunia dengan persentase 10,7% penderita diabetes mellitus. Komplikasi diabetes sendiri terjadi pada semua organ tubuh dengan penyebab kematian 50% dan sebanyak 30% penderita diabetes mellitus mengalami komplikasi luka diabetik hingga mengalami amputasi tungkai kaki (Bustan, 2018).

Prevalensi penderita ulkus kaki diabetik di dunia sekitar 15% dari 425 juta penderita diabetes mellitus dengan risiko amputasi 30% (IDF, 2019). Di Indonesia jumlah penderita yang mengalami komplikasi luka kaki diabetik sebanyak 15% dari 10,3 juta total penderita diabetes mellitus (Kurnia *et al.*, 2019). Sedangkan angka kematian akibat ulkus kaki diabetik dan ganggren mencapai 17-23%, serta angka amputasi mencapai 15-30%, selain itu angka kematian 1 tahun pasca amputasi sebesar 14,8% (Purwanti, 2019). Berdasarkan data rekam medik RSUD dr. H Moc Ansari Saleh tahun 2020 terdapat 95 orang

klien rawat inap diabetes mellitus yang mengalami komplikasi ulkus diabetik sepanjang tahun 2020.

Pada penderita ulkus diabetik terjadi gangguan aliran darah dan perfusi jaringan yang mengakibatkan kebutuhan nutrisi dan oksigen tidak mampu mencapai jaringan perifer, sehingga kebutuhan metabolisme pada lokasi tersebut tidak terpenuhi (Corrine, 2023). Kemudian apabila terjadi trauma pada area ekstremitas bawah maka proses penyembuhan luka akan menjadi buruk yang sering disertai edema, parastesia, turgor kulit menurun, dan nyeri dalam jangka waktu lama (SDKI, 2022). Berdasarkan data, fakta, dan teori yang disebutkan di atas, maka penderita ulkus diabetik yang tidak segera ditangani akan mengakibatkan terjadinya amputasi. Hal ini sesuai dengan teori penelitian Rebecca (2022) yang menyebutkan bahwa ketidakadekuatan aliran darah dan tingginya risiko infeksi akibat lamanya proses penyembuhan luka dapat berdampak pada tingginya angka risiko amputasi (Rebecca, 2022).

Teori dari Nicoletta (2020) mengatakan bahwa sebelum terjadinya tahap amputasi, biasanya pada proses perawatan penderita ulkus diabetik akan mengalami rasa nyeri yang lama hingga menimbulkan diagnosa keperawatan nyeri kronis (Nicoletta, 2020). Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan yang tidak menyenangkan, bersifat sangat subjektif. Perasaan nyeri pada setiap orang berbeda dalam hal skala maupun tingkatannya dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya (Tetty, 2019).

Sebuah survei menunjukkan bahwa nyeri akan mengganggu aktivitas sehari-hari (misalnya: pekerjaan, hubungan sosial, hobi) pada sebagian besar penderitanya. Banyak penderita nyeri kronis mengatakan bahwa nyeri yang dideritanya mengganggu kesehatan mental, status pekerjaan, istirahat, dan hubungan personal mereka. Klien-klien dengan nyeri kronis tercatat memiliki gangguan yang berlipat dari segi fisik, sosial, dan psikologis. Pada klien-klien

ini aktivitas sehari-hari bisa menjadi penderitaan, sulit tidur, dan membuat mereka mengalami kecemasan, depresi, dan stress. Mutu kehidupan penderita nyeri bisa menjadi sangat rendah, bahkan sampai tidak mampu untuk hidup mandiri layaknya orang sehat. Jika dibiarkan, gejala-gejala ini akan memiliki konsekuensi yang lebih serius. (Khasinah, 2019 dalam Istiroha & Hariati, 2019).

Hal-hal tersebut juga berlaku pada penderita nyeri kronis akibat ulkus diabetik. Dari beberapa penelitian menyebutkan bahwa penderita ulkus diabetik sering mengalami nyeri kronis pada proses perawatannya (Rebecca, 2022). Disebutkan sekitar 75% klien yang mengalami ulkus diabetik mengeluhkan nyeri kronis. Nyeri tersebut timbul pada saat berjalan, berdiri, waktu istirahat di malam hari, ataupun saat beraktivitas ringan seperti berganti pakaian, hal ini terjadi akibat nyeri luka neurpotapik ataupun nyeri luka iskemik yang dialami oleh penderita ulkus diabetik (Nicoletta, 2020 & Gibran, 2020). Jika hal tersebut tidak ditangani akan berdampak pada aktivitas sehari-hari klien, mengganggu pola istirahat-tidur klien, serta aktivitas sosial klien juga akan terdampak akibat nyeri kronis yang tidak mendapatkan penatalaksanaan yang tepat guna mengurangi intensitas nyeri yang dirasakan (Gibran, 2020).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan dua cara yaitu farmakologi atau non farmakologi. Penatalaksanaan nyeri menggunakan farmakologi adalah pemberian obat analgesik. Analgesik merupakan metode yang paling umum untuk mengatasi nyeri. Jenis analgesiknya adalah analgesik golongan non narkotik, analgesik narkotik. Semua jenis analgesik dapat menimbulkan ketergantungan pada penderitanya (Fitria et al., 2019).

Penatalaksanaan nyeri non farmakologi yaitu upaya mengatasi atau menghilangkan nyeri menggunakan pendekatan non farmakologi. Upaya-upaya tersebut antara lain teknik distraksi, teknik *massage*, teknik relaksasi, dan *Guided Imagery*. Teknik distraksi dapat dilakukan dengan terapi murottal.

Terapi murottal adalah terapi bacaan Al-Qur'an yang merupakan terapi religi dimana seseorang mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an selama beberapa menit atau jam sehingga memberikan dampak positif bagi tubuh seseorang. Orang yang mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan secara tartil dan tempo yang lambat serta harmonis dapat menurunkan hormon stres, mengaktifkan hormon *endorfin* alami sehingga dapat mengurangi nyeri (Prihati & Wirawati, 2018).

Orang yang mendengarkan murottal dapat merangsang gelombang delta sehingga pendengar merasa tenang dan nyaman. Pendengar yang menerima stimulus irama murottal Al-Qur'an yang konstan dan tidak memiliki perubahan irama yang mendadak, akan mempengaruhi *cerebral cortex* dalam aspek kognitif maupun emosi, sehingga menstimulasi produksi *endorfin* yang dapat menurunkan rasa nyeri (Khasinah, 2019 dalam Istiroha & Hariati, 2019).

Berdasarkan uraian teori di atas penulis tertarik untuk membahas tentang “Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien Ulkus Diabetik dengan Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an pada Nyeri Kronis di Ruang Al Qadr RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan” sebagai bahan pembuatan Karya Ilmiah Akhir Profesi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana hasil penerapan terapi murottal Al-Qur'an pada nyeri kronis klien dengan ulkus diabetik di RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis asuhan keperawatan pada klien ulkus diabetik dengan penerapan terapi Murottal Al-Qur'an pada nyeri kronis di Ruang Al-Qadr 2 RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan pada klien penderita ulkus diabetik dengan nyeri kronis.

1.3.2.2 Merumuskan diagnosa keperawatan pada klien penderita ulkus diabetik dengan nyeri kronis.

1.3.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan upaya menurunkan intensitas nyeri kronis pada klien penderita ulkus diabetik menggunakan teknik distraksi Murottal Al-Qur'an.

1.3.2.4 Melaksanakan implementasi keperawatan upaya menurunkan intensitas nyeri kronis pada klien penderita ulkus diabetik menggunakan teknik distraksi Murottal Al-Qur'an.

1.3.2.5 Melakukan evaluasi keperawatan upaya menurunkan intensitas nyeri kronis pada klien penderita ulkus diabetik menggunakan teknik distraksi Murottal Al-Qur'an.

1.3.2.6 Menganalisis hasil asuhan keperawatan upaya menurunkan intensitas nyeri kronis pada klien penderita ulkus diabetik menggunakan teknik distraksi Murottal Al-Qur'an.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat aplikatif

1.4.1.1 Menambah pengetahuan klien tentang teknik distraksi Murottal Al-Qur'an untuk menurunkan skala nyeri yang dirasakan.

1.4.1.2 Meningkatkan relaksasi tubuh dan meningkatkan relaksasi psikologis pada klien yang mengalami nyeri karena ulkus diabetik.

1.4.2 Manfaat secara praktis

1.4.2.1 Bagi klien

Menurun nya kualitas dan skala nyeri yang dirasakan klien sehingga dapat mencapai rasa nyaman secara optimal.

1.4.2.2 Bagi keluarga

Keluarga menjadi tahu tentang penanganan nyeri klien dan mampu bekerja sama sehingga dapat berperan serta dalam upaya pemulihan kesehatan klien.

1.4.2.3 Bagi instansi pendidikan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran di masa yang akan datang dan tolak ukur dalam penerapan praktik keperawatan secara komprehensif terutama pada manajemen nyeri.

1.4.2.4 Bagi penulis

Mendapat pengalaman langsung dalam melakukan asuhan keperawatan dengan pendekatan proses keperawatan yang komprehensif dan dapat menentukan kiat dan seni merawat untuk meningkatkan asuhan keperawatan yang berkualitas.

1.5 Penelitian Terkait

- 1.5.1 Penelitian pertama oleh Hidayati, A, dkk (2022) yang berjudul “*Application of Surah Ar-Rahman Murottal Therapy for Reducing Pain Levels in Diabetic Ulcer Patients*”, terdapat perbedaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu pada jumlah sampel yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan 2 responden sebagai sampel sedangkan peneliti berfokus pada 1 responden sebagai sampel penelitian.
- 1.5.2 Penelitian lain terkait penggunaan terapi distraksi murottal Al-Qur’an untuk mengurangi intensitas nyeri pada klien dengan ulkus diabetik adalah penelitian dari Rizkiani, J, dkk (2023) yang berjudul “Penerapan Terapi Murottal QS. Ar-Rahman terhadap Tingkat Nyeri Klien Mengalami Ulkus Diabetikum DM Type II di Ruang HCU RS Indriati Solo Baru”. Adapun hal yang menjadi pembeda dengan yang dilakukan peneliti yaitu penelitian ini tidak melakukan intervensi langsung pada klien melainkan melakukan review pada 4 jurnal berbeda kemudian menganalisis jurnal tersebut menggunakan PICO untuk melihat hasil terkait intensitas penurunan nyeri menggunakan terapi distraksi murottal Al-Qur’an pada 4 jurnal tersebut.
- 1.5.3 Pada penelitian yang berjudul “Penerapan Terapi Murottal Sebagai Terapi Non Farmakologis untuk Mengurangi Nyeri Klien” oleh Rahayu, S, dkk (2022), perbedaan juga terdapat pada jenis sampel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan sampel klien post operasi untuk menilai penurunan intensitas nyeri dengan terapi distraksi murottal Al-Qur’an, adapun jumlah sampel yang digunakan sebanyak 12 responden.